

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Efektivitas Pembelajaran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002: 548) efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya mempunyai pengaruh atau akibat atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Soemosasmito (Trianto, 2011: 20) berpendapat bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM, rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, serta mengembangkan struktur kelas yang mendukung.

Menurut Soemosasmito (Trianto, 2011: 20), guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat

suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman. Selain itu, Kardi dan Nur (Trianto, 2011: 21) menyatakan bahwa guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan aktivitas dan ketertarikan (minat) belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hamalik (2004: 171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini berarti, dengan adanya penyediaan kesempatan belajar sendiri dan melakukan aktivitas sendiri dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa lebih memahami konsep materi pelajaran yang akan dicapai.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa secara aktif dilibatkan dalam mencari informasi atau pengetahuan. Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Dengan terlibatnya siswa dalam pencarian informasi maka hasil belajar yang diperoleh tidak hanya pemahaman siswa terhadap materi saja, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, juga dapat meningkatkan intensitas bertanya, serta interaksi yang baik terhadap faktor pendukung ditemukannya informasi.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran saat ini yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Model ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan Kamus Besar (2002: 926) kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang berarti bekerja sama. Salah satu aktivitas sosial yang membutuhkan kemampuan untuk bekerja sama dengan baik ialah aktivitas berkelompok. Lie (2004: 12) berpendapat bahwa sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sistem pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif yang secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Berdasarkan pendapat Lie disimpulkan bahwa belajar kooperatif meningkatkan kepositifan sikap sosial dan kemampuan kognitif yang sesuai tujuan pendidikan.

Slavin (2005: 20) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar. Ismail (Ibrahim, 2005: 2) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan adanya kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil serta diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Suherman (2003: 260) kerja kelompok (kooperatif) artinya bekerja secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mengerjakan suatu bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kelman (Uno, 2007: 13) menyatakan bahwa di dalam kelompok terjadi saling pengaruh secara sosial. Pertama, pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia memang berharap untuk menerimanya. Kedua, memang ia ingin mengadopsi atau meniru tingkah laku atau keberhasilan orang lain atau kelompok tersebut karena sesuai dengan salah satu sudut pandang kelompoknya. Ketiga, karena pengaruh itu kongruen dengan sikap atau nilai yang ia miliki. Ketiganya mempengaruhi sejauh mana kerja kooperatif tersebut dapat dikembangkan.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang meliputi semua jenis kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

Roger dan David (Suprijono, 2010: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar berkelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok, walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, namun tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepasang bersama; (2) siswa bertanggung jawab bersama atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan (7) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Ibrahim, 2005: 6).

Menurut Sanjaya (2006: 241) terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu yang bercirikan memu-

dahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan diakui dari perolehan pengetahuan yang didistribusikan dalam bentuk nilai hasil belajar (Suprijono, 2010: 59).

Tiga konsep sentral yang menjadi ciri/karakteristik pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin (Isjoni, 2009: 33) sebagai berikut:

- a. Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang disepakati oleh guru dan siswa.
- b. Pertanggung jawaban individu, pertanggungjawaban ini menitik-beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membentuk dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap siswa baik yang berprestasi rendah maupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Beberapa unsur dari pembelajaran kooperatif adalah setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Ibrahim (2005: 7), pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan terhadap perbedaan individu; dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

a. Hasil belajar akademik

Tujuan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan meningkatkan penilaian siswa dalam belajar akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan pembelajaran kooperatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama tanpa membedakan kemampuan/keahlian sehingga tercipta ketergantungan yang positif satu sama lain dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi berguna dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan membantu teman dalam kegiatan belajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2005: 10) dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 2.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase Tingkah Laku Guru</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik berupa upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.



Berdasarkan uraian di atas, bahwa model pembelajaran ini sangat memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran atau pendapat yang tercipta di dalam suatu kerjasama, sehingga siswa terlatih dalam menghargai pendapat orang lain. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

### **C. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Ia mengungkapkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang dapat mengganti suasana pola diskusi di dalam kelas yaitu dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpikir secara individu, bekerja sama dengan teman lain dan saling berbagi satu sama lain (Nurhadi, 2004: 67).

#### **1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **a. Tahap pemberian masalah oleh guru**

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dimulai pada saat guru memberikan permasalahan, dalam hal ini dapat berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) berisikan soal-soal yang merangsang pemikiran siswa.

##### **b. Tahap *Think* (berpikir secara individual)**

Melalui tanda dari guru, siswa diberikan batasan waktu untuk berpikir sendiri mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Waktu harus ditentukan oleh

guru yang dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang disuguhkan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Siswa akan memiliki anggapan bahwa mungkin saja mereka mengemukakan jawaban yang salah, tapi harus dijelaskan oleh guru bahwa hal tersebut tidak apa-apa karena setiap siswa dapat mengemukakan jawaban berbeda. Hal ini harus sering diyakinkan oleh guru agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan.

c. Tahap *Pair* ( siswa berpasangan)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Tahap ini membantu siswa dalam melatih kemampuan komunikasi lisannya dalam menyampaikan apa yang telah mereka peroleh pada tahap *Think* dalam bentuk lisan terhadap pasangannya. Selain itu juga tahap ini akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berargumen untuk mempertahankan gagasannya ketika berdiskusi dengan pasangannya.

Setiap pasang siswa yang telah bergabung dapat mengemukakan jawaban mereka yang berdasarkan pemikiran bersama untuk memberikan solusi yang tepat terhadap masalah yang diberikan. Tahap *pair* dalam metode ini juga memungkinkan terjadinya lebih banyak diskusi di antara siswa tentang jawaban yang diberikan.

d. Tahap *Share* ( siswa berbagi ide dengan siswa seluruh kelas)

Pada tahap akhir ini, guru meminta setiap pasangan untuk berbagi hasil jawaban dengan keseluruhan kelas. Tahap akhir dari pembelajaran kooperatif

tipe *Think Pair Share* (TPS) ini memiliki beberapa keuntungan bagi siswa, diantaranya mereka dapat melihat kesamaan konsep yang diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Keberhasilan dan kualitas dari kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sangat tergantung dari kualitas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan pada tahap pertama. Jika pertanyaan atau permasalahan yang diberikan merangsang pemikiran siswa secara utuh, maka keutuhan pemikiran siswa secara signifikan dapat menciptakan keberhasilan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TPS sebagai suatu variasi model pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan poin-poin materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan permasalahan kepada siswa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS).
- d. Siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKS secara mandiri untuk beberapa saat.
- e. Siswa mendiskusikan hasil pemikirannya sendiri dengan pasangannya, sehingga didapatkan jawaban soal yang merupakan hasil diskusi dalam pasangan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan berbagi/*sharing* dengan kelompok besar (kelas).
- f. Guru berkeliling mengawasi proses diskusi kelompok.

- g. Guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti dengan pasangan lain yang memperoleh hasil yang berbeda sehingga terjadi proses berbagi/*sharing* pada diskusi kelas.
- h. Guru memberikan beberapa soal kuis guna melihat hasil belajar individu.
- i. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil akhir dari diskusi kelas.
- j. Guru memberikan tugas individu siswa yang akan dikumpul pada pertemuan berikutnya.

Underwood (2000: 87) berpendapat bahwa jumlah latihan melalui kerja berpasangan dan kelompok yang didapat setiap siswa akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang dapat mengganti suasana pola diskusi di dalam kelas yaitu dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpikir secara individu, bekerja sama dengan teman lain dan saling berbagi satu sama lain sehingga jumlah latihan dapat meningkat. Kerja berpasangan dapat dilakukan dengan memasangkan siswa yang sudah bisa dengan siswa yang belum bisa jika dapat dilakukan tanpa terlalu kentara. Keberhasilan dan kualitas dari kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat tergantung dari kualitas pertanyaan atau permasalahan yang diberikan pada tahap pertama.

## 2. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran TPS

### a. Teori Motivasi

Motivasi dalam belajar sangat penting dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki keinginan atau motivasi untuk belajar, dapat belajar tentang segala sesuatu (Nur, M dan Wikandari, P.R, 2004: 2). Menurut teori motivasi, tiap aktivitas yang

dilakukan oleh seseorang didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi dipandang sebagai suatu proses dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pujian dan pemberian skor merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk melakukan usaha belajar dan mencapai hasil belajar.

#### b. Konstruktivis

Menurut Brooks, Leinhardt dan Brown (Nur, M dan Wikandari, P.R, 2004: 2) teori konstruktivis adalah "Ide bahwa siswa harus menjadikan informasi itu milik sendiri". Berdasarkan teori tersebut seorang siswa harus melihat secara terus-menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Teori pembelajaran konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky (Nur, M dan Wikandari, P.R, 2004: 2) keduanya menekankan bahwa:

Perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang dipahami diolah melalui proses ketidakseimbangan dalam memahami informasi-informasi baru dan menggunakan belajar kelompok untuk mengupayakan perubahan konseptual karena adanya perbedaan kemampuan anggota kelompok.

Piaget juga mengemukakan bahwa siswa secara aktif bertanggung jawab dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri sebagai pengembangan intelektualnya. Vygotsky percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi saat individu berhadapan dengan pengalaman baru yang menantang dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. (Nur, M dan Wikandari, P.R, 2004: 3)

Soeparno (2001: 81) mengemukakan prinsip *konstruktivisme* dalam belajar: (1) belajar berarti mencari makna, yaitu berdasarkan dari apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami siswa; (2) konstruksi makna, yaitu sebagai proses yang terus-menerus; (3) belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru; (4) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek pembelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya; dan (5) hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, dan motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus-menerus tumbuh dan berubah pada siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu mengaitkan pengetahuan dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan membangun pengertian baru.

#### **D. Hakekat Matematika**

Beberapa definisi matematika menurut pendapat Soedjadi (2000: 11) yaitu:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan serta kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.

Ciri-ciri khusus atau karakteristik menurut Soedjadi (2000: 13) yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum adalah: (1) memiliki objek kajian abstrak; (2) bertumpu pada kesepakatan; (3) berpola pikir deduktif; (4) memiliki simbol yang kosong dari arti; (5) memperhatikan semesta pembicaraan; dan (6) konsisten dalam sistemnya.

Berdasarkan uraian teori bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang meliputi fakta, konsep, operasi atau relasi dan prinsip. Belajar matematika di sekolah dimaksudkan untuk melatih penalaran dan logika berpikir para siswa, sehingga siswa memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif sama. Dimyati (2002: 3) mengungkapkan pengertian hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Salah satu upaya mengukur pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam pembelajaran adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Hamalik (2002: 146) menyatakan hasil belajar (*achievement*) dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Dari uraian di atas, bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diimplementasikan dengan nilai setelah menerima pembelajaran kooperatif tipe TPS.

#### **F. Kerangka Pikir**

Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika, karena mereka menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami atau dimengerti. Indikasinya dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah penerapan model pembelajaran yang kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan konvensional dalam pembelajaran matematika menempatkan guru sebagai *center stage performance*, yaitu guru menjadi pusat dalam pembelajaran. Dominasi peran guru sangat terlihat dari awal hingga akhir pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan memorisasi terhadap materi yang dipelajari daripada struktur yang terdapat di dalam materi itu. Pembelajaran seperti ini melelahkan dan tidak efektif.

Penerapan model kooperatif menurut penelitian yang selama ini dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang kita ketahui model kooperatif mempunyai banyak tipe yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengelompokkan siswa menjadi kelompok kecil. Kesulitan memahami materi secara individual dapat dipecahkan bersama-sama dalam kelompok dengan bimbingan guru, setelah materi dipahami



maka siswa membagikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas hal ini guna melihat kesamaan konsep yang diungkapkan dengan cara berbeda.

Kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat mengembangkan pemikiran siswa secara individu karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena banyak siswa yang terlihat antusias saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar dapat diimplementasikan dengan nilai setelah menerima materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, dan motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

### **G. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa selain model pembelajaran tidak diperhatikan.

### **H. Hipotesis**

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

### **I. Hipotesis Kerja**

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran TPS sama dengan peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$  (peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran TPS lebih dari peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)